



Penerapan dan Solusi Menghadapi Tantangan Kurikulum Integritas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS Pesantren Asasul Huda

Aas Siti Aisyah^{1*}, Zakariyah², Ashari³

¹⁻³ Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email: aassiti96@gmail.com^{1*}, zakariyah6811@gmail.com², ashari@uac.ac.id³

*Penulis Korespondensi: aassiti96@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the integrity curriculum in Islamic Religious Education (PAI), identify the challenges encountered, and formulate solutions to enhance its effectiveness at MTs Pesantren Asasul Huda. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews with the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, and pesantren administrators, as well as relevant documentation. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and time triangulation. The findings reveal that the integrity curriculum is implemented by integrating the values of honesty, responsibility, discipline, trustworthiness, and social awareness into the planning, implementation, and evaluation of Islamic Religious Education learning. The implementation is further strengthened through religious habituation activities, teacher role modeling, pesantren programs, and a school culture oriented toward character development. The main challenges include limited teacher competence in holistically integrating integrity values, insufficient instructional materials, limited supporting facilities, and diverse socio-cultural backgrounds of students. To address these challenges, the madrasah has implemented teacher training programs, developed local curriculum guidelines, strengthened collaboration with parents, and conducted continuous evaluations of students' character development. This study concludes that the successful implementation of an integrity curriculum requires synergy among teachers, schools, pesantren, families, and the broader social environment to foster students who possess strong character, noble morality, and integrity.*

Keywords: *Character Education; Integrity; Integrity Curriculum; Islamic Boarding School; Islamic Religious Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum integritas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta merumuskan solusi untuk meningkatkan efektivitas implementasinya di MTs Pesantren Asasul Huda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak pesantren, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum integritas diterapkan melalui integrasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan kepedulian sosial ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Implementasi kurikulum diperkuat melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, program pesantren, serta budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai integritas secara holistik, minimnya bahan ajar yang spesifik, keterbatasan sarana pendukung, serta perbedaan latar belakang sosial peserta didik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, madrasah melakukan pelatihan guru, pengembangan panduan kurikulum lokal, penguatan kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum integritas memerlukan sinergi antara guru, madrasah, pesantren, keluarga, dan lingkungan sosial guna membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berintegritas.

Kata kunci: Integritas; Kurikulum Integritas; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Penguatan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama pembangunan pendidikan di Indonesia. Berbagai fenomena penyimpangan perilaku peserta didik, seperti ketidakjujuran akademik, rendahnya disiplin, intoleransi, serta lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan integritas peserta didik (Hayati & Fadriati, 2023). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak mulia.

Integritas merupakan keselarasan antara nilai, ucapan, dan tindakan yang diwujudkan melalui sikap jujur, amanah, bertanggung jawab, disiplin, dan konsisten terhadap prinsip-prinsip moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, integritas berkaitan erat dengan konsep akhlak karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan (Hidayat, Barni, & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, penguatan integritas melalui pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter dan integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik (Irwansyah Suwahyu, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh (Anas, Inayah A.M, & Hasanah, 2025) menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan perilaku prososial dan tanggung jawab peserta didik. Demikian pula penelitian oleh (Marlinawati, Narimo, Fathoni, Minsih, & Fuadi, 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah, dan konsistensi implementasi kurikulum berbasis nilai.

Dalam lingkungan madrasah dan pesantren, penguatan integritas memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sekolah umum. Sistem pendidikan pesantren memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, dan budaya kehidupan santri (Prasetyo & Anwar, 2021). Namun demikian, implementasi kurikulum integritas di lingkungan pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam pembelajaran, serta perbedaan latar belakang sosial peserta didik.

MTs Pesantren Asasul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum integritas melalui pengintegrasian Kurikulum Merdeka,

kurikulum pesantren, pembelajaran kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, dan berbagai program pembentukan karakter.

Meskipun demikian, pelaksanaan kurikulum integritas masih menghadapi sejumlah kendala yang memerlukan strategi penyelesaian agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada implementasi pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai Islam, maupun efektivitas pembelajaran berbasis pesantren. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas penerapan kurikulum integritas dalam pembelajaran PAI sekaligus menganalisis tantangan dan solusi implementasinya pada madrasah berbasis pesantren masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum integritas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pesantren Asasul Huda, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta merumuskan solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis integritas.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Integritas dalam Pendidikan Islam

Kurikulum integritas merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Prihatmojo & Badawi, 2020). Integritas mencerminkan keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diwujudkan melalui perilaku jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, adil, dan konsisten terhadap nilai-nilai kebenaran (Murti, Sukanto, & Subekti, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, integritas memiliki hubungan yang erat dengan konsep akhlak karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis .

Pendidikan Islam memandang integritas sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu mengarahkan peserta didik pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut konsep pendidikan karakter Islam, proses internalisasi nilai integritas harus dilakukan secara berkelanjutan melalui

pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik (Amelia & Ramadan, 2021).

Implementasi kurikulum integritas dalam pendidikan Islam juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip integritas yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik (Husniyah, Taqwiyah, & Dariyanto, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari pencapaian aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Menurut teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona, pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Syafitri & Listyaningsih, 2023). Dalam konteks PAI, ketiga komponen tersebut diwujudkan melalui pemahaman terhadap ajaran Islam, penghayatan nilai-nilai moral, serta penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter peserta didik yang berintegritas.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mampu meningkatkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan perilaku religius peserta didik. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata mengenai implementasi nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum integritas.

Implementasi Kurikulum Integritas dalam Pembelajaran PAI

Implementasi kurikulum integritas dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai integritas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan amanah diintegrasikan ke dalam materi, metode, dan aktivitas pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai integritas. Strategi tersebut meliputi pembelajaran kontekstual, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, keteladanan, serta pembiasaan melalui kegiatan keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai karakter dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi (Aminah, Hairida, & Hartoyo, 2022).

Sementara itu, evaluasi dalam kurikulum integritas tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan perilaku peserta didik. Penilaian dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, penilaian antarteman, serta dokumentasi perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang komprehensif memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Tantangan Implementasi Kurikulum Integritas

Meskipun memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, implementasi kurikulum integritas masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam proses pembelajaran secara sistematis. Banyak guru masih memahami pendidikan karakter sebagai materi tambahan sehingga implementasinya belum terintegrasi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung pendidikan integritas juga menjadi kendala. Sebagian besar bahan ajar masih berfokus pada aspek kognitif sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan karakter peserta didik. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keberagaman latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik yang dapat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai integritas.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh perkembangan teknologi dan media digital yang menghadirkan berbagai informasi tanpa batas. Apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter yang memadai, kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku peserta didik dan melemahkan internalisasi nilai-nilai integritas yang telah diajarkan di sekolah maupun pesantren (Azizah & Probosiwi, 2023).

Teori Pembelajaran Sosial sebagai Landasan Implementasi Kurikulum Integritas

Penelitian ini menggunakan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura sebagai landasan analisis. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya (Sumianto, Admoko, & Dewi, 2024). Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai model utama yang akan ditiru oleh peserta didik.

Menurut Bandura, pembentukan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh instruksi verbal, tetapi juga oleh pengalaman langsung dan pengamatan terhadap perilaku orang lain (Sumianto et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi kurikulum integritas akan lebih efektif apabila guru, kepala madrasah, dan seluruh warga sekolah mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ini relevan dengan konteks madrasah berbasis pesantren karena proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan keteladanan yang diberikan oleh guru serta pengasuh pesantren. Dengan demikian, keberhasilan penerapan kurikulum integritas sangat bergantung pada terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan kurikulum integritas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan oleh pihak madrasah. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks nyata di MTs Pesantren Asasul Huda (Ashari & Zakariyah, 2024).

Penelitian dilaksanakan di MTs Pesantren Asasul Huda Kabupaten Majalengka. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena madrasah tersebut menerapkan kurikulum integritas yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren dan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh pesantren, dan peserta didik yang terlibat dalam implementasi kurikulum integritas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kurikulum integritas dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan madrasah maupun

pesantren. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, implementasi, tantangan, dan solusi penerapan kurikulum integritas. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen kurikulum, modul ajar, program kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum integritas.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian (Ashari & Zakariyah, 2024). Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan pihak pesantren. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kurikulum integritas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pesantren Asasul Huda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Kurikulum Integritas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pesantren Asasul Huda

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa MTs Pesantren Asasul Huda menerapkan kurikulum integritas sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan berintegritas. Kurikulum integritas di madrasah ini diimplementasikan melalui pengintegrasian berbagai kurikulum yang saling berkaitan, yaitu Kurikulum Merdeka, kurikulum kitab kuning, kurikulum Al-Qur'an, tahfiz, bahtsul masail, sorogan, pengembangan teknologi informasi, serta pembinaan keterampilan hidup (*soft skill*).

Kepala madrasah menjelaskan bahwa kurikulum integritas merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan keadilan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum tersebut tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan akademik maupun nonakademik yang berlangsung di lingkungan madrasah dan pesantren.

Perencanaan Kurikulum Integritas

Pada tahap perencanaan, nilai-nilai integritas dimasukkan ke dalam perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Setiap guru diwajibkan mencantumkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan karakter peserta didik. Penyusunan perangkat ajar dilakukan dengan mengintegrasikan indikator sikap spiritual dan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa pengembangan perangkat ajar, modul pembelajaran, dan asesmen dilakukan dengan memperhatikan aspek penguatan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, perencanaan kurikulum dilakukan melalui koordinasi antara pihak madrasah dan pesantren. Sinergi tersebut bertujuan untuk menyelaraskan program pembelajaran formal dengan kegiatan kepesantrenan sehingga nilai-nilai integritas dapat ditanamkan secara berkelanjutan baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama.

Pelaksanaan Kurikulum Integritas

Implementasi kurikulum integritas dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, terdapat beberapa strategi utama yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum integritas.

Pertama, integrasi nilai karakter ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari peserta didik. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan disiplin disampaikan melalui berbagai contoh konkret yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kedua, pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai media internalisasi nilai integritas. Kegiatan tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, kultum, hafalan Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dibiasakan untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Ketiga, penguatan integritas melalui program pesantren. Sistem pendidikan pesantren memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam. Pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan halaqah, kajian kitab kuning, pembiasaan adab santri, serta pengawasan langsung dari pengasuh pesantren. Kondisi ini memberikan ruang yang lebih luas bagi internalisasi nilai-nilai integritas dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas.

Keempat, keteladanan guru dan pengasuh pesantren. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai integritas. Keteladanan tersebut terlihat melalui kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi guru dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan.

Evaluasi Implementasi Kurikulum Integritas

Evaluasi kurikulum integritas dilakukan secara berkelanjutan dengan menilai aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, madrasah melakukan evaluasi melalui observasi perilaku siswa, monitoring kegiatan pembiasaan, penilaian sikap, serta laporan perkembangan peserta didik dari guru dan pengasuh pesantren. Evaluasi juga dilakukan melalui rapat koordinasi secara berkala untuk membahas perkembangan implementasi kurikulum integritas dan kendala yang dihadapi di lapangan.

Selain itu, madrasah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bentuk penguatan karakter. Program penghargaan tersebut menjadi salah satu strategi untuk memotivasi peserta didik agar terus mempertahankan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai integritas.

Tantangan Penerapan Kurikulum Integritas dalam Pembelajaran PAI

Meskipun implementasi kurikulum integritas telah berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Tantangan pertama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep kurikulum integritas secara menyeluruh. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam proses pembelajaran. Sebagian guru masih berfokus pada penyampaian materi akademik sehingga penguatan karakter belum dilakukan secara optimal.

Tantangan kedua adalah keterbatasan bahan ajar dan modul pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendukung implementasi kurikulum integritas. Guru masih mengembangkan materi secara mandiri sehingga terdapat variasi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis integritas. Tantangan ketiga berkaitan dengan perbedaan latar belakang sosial peserta didik. Sebagian peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai integritas tidak berlangsung secara seragam pada setiap peserta didik. Tantangan keempat adalah keterbatasan waktu pembelajaran formal. Pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, sedangkan waktu pembelajaran di kelas relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari lingkungan pesantren dan keluarga agar proses pembentukan integritas dapat berjalan secara berkesinambungan.

Solusi dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Integritas

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, MTs Pesantren Asasul Huda menerapkan beberapa strategi. Pertama, madrasah menyelenggarakan pelatihan internal dan workshop bagi guru guna meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan karakter dan kurikulum integritas. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam pembelajaran.

Kedua, madrasah mengembangkan panduan kurikulum lokal yang berisi indikator dan strategi implementasi nilai-nilai integritas berdasarkan ajaran Islam. Panduan tersebut menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan evaluasi karakter peserta didik. Ketiga, madrasah memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan karakter peserta didik. Kerja sama tersebut dilakukan agar pembinaan integritas tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah dan pesantren, tetapi juga mendapatkan dukungan dari keluarga. Keempat, evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi kelas, monitoring kegiatan peserta didik, serta koordinasi antara guru, wali kelas, dan pengasuh pesantren. Evaluasi berkelanjutan tersebut memungkinkan madrasah untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Hasil implementasi kurikulum integritas menunjukkan dampak positif

terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kepala madrasah menyatakan bahwa terjadi peningkatan kedisiplinan siswa, meningkatnya keberanian untuk bersikap jujur dalam berbagai kegiatan, serta menurunnya pelanggaran tata tertib di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integritas memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Pesantren Asasul Huda.

Pembahasan

Analisis Penerapan Kurikulum Integritas dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integritas di MTs Pesantren Asasul Huda dilakukan melalui integrasi nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan kepedulian sosial ke dalam proses pembelajaran serta budaya pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dilaksanakan sebagai program terpisah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh aktivitas pendidikan. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai moral diinternalisasikan melalui kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan guru secara simultan. Penelitian (Maulana, 2022) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum integritas didukung oleh budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah dan pesantren. Kegiatan tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, kultum, tahfiz, dan pembinaan akhlak menjadi sarana internalisasi nilai-nilai integritas secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh dan Aisyah (2023) yang menjelaskan bahwa budaya religius merupakan media efektif untuk mentransformasikan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial sehingga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membentuk perilaku religius dan moral peserta didik secara lebih permanen (Maghfiroh & Aisyah, 2023).

Dalam perspektif Teori Pembelajaran Sosial Bandura, keberhasilan implementasi kurikulum integritas di MTs Pesantren Asasul Huda tidak terlepas dari peran guru dan pengasuh pesantren sebagai model perilaku. Peserta didik belajar melalui proses observasi terhadap perilaku guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Retnasari dkk. (2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang didukung keteladanan pendidik menjadi faktor utama

dalam membentuk karakter religius peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan pendidikan (Retnasari, Hakim, Hermawan, & Prasetyo, 2023).

Selain itu, integrasi kurikulum integritas dengan sistem pesantren menunjukkan adanya pendekatan pendidikan karakter yang bersifat holistik. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung selama jam pelajaran, tetapi berlanjut melalui kehidupan santri di asrama. Hasil penelitian ini mendukung temuan Hidayati (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis lembaga Islam akan lebih efektif ketika nilai-nilai karakter diterapkan melalui sistem kelembagaan yang menyatu antara pembelajaran formal, budaya organisasi, dan kehidupan sosial peserta didik (Rohanah Hidayati, 2022).

Analisis Tantangan Implementasi Kurikulum Integritas

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep kurikulum integritas secara holistik. Sebagian guru masih memandang pendidikan karakter sebagai pelengkap pembelajaran sehingga implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana (2022) yang mengungkapkan bahwa banyak guru menghadapi kesulitan dalam menentukan strategi, indikator, dan metode evaluasi pendidikan karakter karena belum adanya pemahaman yang seragam mengenai implementasi karakter dalam pembelajaran (Maulana, 2022).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk mendukung pendidikan integritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Hasil penelitian Djamdjuri dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter mampu meningkatkan efektivitas internalisasi karakter karena peserta didik memperoleh contoh konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Djamdjuri, Mujahidin, Retnowati, & Halim, 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberagaman latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai integritas. Temuan tersebut relevan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil penelitian Sarip dkk. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara budaya sekolah dan lingkungan keluarga. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah tidak

memperoleh penguatan di rumah, proses internalisasi karakter cenderung berlangsung lebih lambat (Sarip et al., 2023).

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran formal menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum integritas. Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus sehingga tidak dapat sepenuhnya dicapai melalui pembelajaran di kelas. Kajian sistematis Hadi dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter yang paling efektif adalah strategi yang mengombinasikan pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keterlibatan keluarga secara berkelanjutan (Hadi, Kholis, Remanita, & Harta, 2025).

Analisis Solusi Implementasi Kurikulum Integritas

Upaya MTs Pesantren Asasul Huda dalam menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru menunjukkan adanya komitmen untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum integritas. Strategi ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi dan Sibawaihi (2023) yang menjelaskan bahwa penguatan kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan karakter akan lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai integritas ke dalam pembelajaran secara efektif (Pratiwi & Sibawaihi, 2023).

Penyusunan panduan kurikulum lokal berbasis nilai-nilai Islam juga merupakan langkah strategis yang mendukung keberlanjutan program. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Maslani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Islam akan berjalan lebih efektif apabila nilai-nilai karakter dirumuskan secara sistematis dalam kurikulum, tujuan pembelajaran, dan indikator penilaian (Maslani, Basyari, Rohmatulloh, & Nuroh, 2023).

Kerjasama antara madrasah, pesantren, dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum integritas. Penelitian Wahib dan Nafi'ah (2022) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa, tetapi keberhasilannya memerlukan dukungan seluruh lingkungan pendidikan, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik (Wahib & Nafi'ah, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum integritas di MTs Pesantren Asasul Huda didukung oleh integrasi pembelajaran PAI, budaya religius, keteladanan guru, sistem pesantren, dan keterlibatan keluarga. Sebaliknya, tantangan yang muncul berkaitan dengan kompetensi guru, keterbatasan bahan ajar,

keberagaman lingkungan peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, pengembangan perangkat kurikulum integritas, serta kolaborasi antara madrasah, pesantren, dan keluarga menjadi strategi penting untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum integritas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integritas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Pesantren Asasul Huda dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, dan kepedulian sosial ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum integritas diperkuat melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, budaya madrasah, serta sinergi antara madrasah dan pesantren. Penerapan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan menurunnya pelanggaran tata tertib.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum integritas masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep kurikulum integritas, minimnya bahan ajar yang mendukung pendidikan karakter, perbedaan latar belakang peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran formal. Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah melakukan pelatihan guru, pengembangan panduan kurikulum lokal, penguatan kerja sama dengan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum integritas memerlukan keterlibatan dan sinergi seluruh komponen pendidikan, baik madrasah, pesantren, keluarga, maupun masyarakat.

Saran

Madrasah perlu terus meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan mengenai implementasi kurikulum integritas dalam pembelajaran PAI. Selain itu, diperlukan pengembangan bahan ajar dan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur untuk mendukung penguatan karakter peserta didik.

Kerja sama antara madrasah, pesantren, dan orang tua juga perlu diperkuat agar proses internalisasi nilai-nilai integritas dapat berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas kurikulum integritas pada jenjang pendidikan dan konteks lembaga yang berbeda guna memperkaya pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anas, M., Inayah A.M, Muh., & Hasanah, U. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKN untuK Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 292–302. <https://doi.org/10.37411/jjce.v6i1.4233>
- Ashari, & Zakariyah. (2024). Peran Kepala Madrasah Sebagai Educator Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(1), 1–15.
- Azizah, A. R. & Probosiwi. (2023). Implementasi Penguatan Nilai Karakter Integritas pada Kegiatan Eksrakurikuler Hizbul Wathan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3503–3513. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6374>
- Djamdjuri, D. S., Mujahidin, E., Retnowati, N., & Halim, A. K. (2022). Incorporating Character Education in ELT through Islamic Teaching Materials. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 611. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2914>
- Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A Systematic Literature Review on Character Education Strategies in Primary and Secondary Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 321–340. (Surabaya, Indonesia). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389>
- Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Hidayat, T., Barni, M., & Setiawan, A. (2022). Therapeutic education process at An Islamic Hospital in South Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(1), 359. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20793>
- Husniyah, A., Taqwiyan, A., & Dariyanto, D. (2023). Evaluation of Islamic Education in Tuna Grahita Students at The Extraordinary High School C (SMALB-C) Putera Asih Kediri. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.21111/educan.v7i1.9187>
- Irwansyah Suwahyu. (2025). Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Utama Pembentukan Generasi Berintegritas. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i1.99>
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, 1(2), 304–318. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8506–8516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>

- Maslani, M., Basyari, Z. A. S., Rohmatulloh, R., & Nuroh, L. (2023). Implementation of character education in islamic education. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 521. <https://doi.org/10.29210/1202322884>
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50224>
- Murti, T., Sukamto, S., & Subekti, E. E. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan Sikap Religius Di SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 309–317. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.11560>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Assessing Organizational Culture: An Important Step for Enhancing the Implementation of Junior High School-Based Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 646–659. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.461>
- Pratiwi, A. R., & Sibawaihi. (2023). Adaptive Leadership in Character Education: Insights from SMP Negeri 3 Kasihan, Bantul, Indonesia. *Journal of Islamic Education Management Research*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.11-06>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Rohanah Hidayati, T. (2022). Managing Islamic Character Education Trough Institutional Isomorphism (Learning From Junior High School Of Progresif Bumi Shalawat, Sidoarjo Coupled—Institutional System). *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(2), 857–875. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i2.342>
- Sarip, H., Munajim, A., Sukarnoto, T., Asro'i, A., Sugiyatno, A., & Nasikhin, M. M. (2023). Enhancing Student Moral Development Through Character Education Management Based on Religious Culture in Special Education Schools: A Case Study in Cirebon, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 125–134. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.125-134>
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>
- Syafitri, K., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 8 Surabaya. *Journal on Education*, 5(2), 4959–4986. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1230>
- Wahib, A., & Nafi'ah, A. Z. (2022). The Importance of Islamic Religious Education in Shaping National Character. *Jurnal Paradigma*, 14(2), 208–217. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.123>